

Studi Deskriptif Pola Asuh Ibu dari Anak di Tempat Penitipan Anak (TPA) Kota Bandung

Yusri Nur 'Alimah, Yuli Aslamawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Email :yusriusi@gmail.com, Yuli_aslamawati@yahoo.com

Abstract— The mother is a family member who determines the growth and development of children under five, especially on their physical, social and emotional levels, which depend on the quantity and quality of relationships between children and parents, patterns of educating children, giving attention and fulfilling what the child needs (MOH, 2009b). Because mothers are busy working, mothers choose to entrust their children to the Child Care Center rather than family or babysitters, because they are considered more trustworthy in caring for and providing education. Even though it has been entrusted to a good party, the role of the mother is still important in the growth and development of children. The purpose of this study was to obtain an overview of the mother's upbringing of children in child care centers (TPA) in the city of Bandung. The research method used is descriptive, with accidental sampling technique and the number of respondents is 63 mothers. Data collection was carried out through a standard measuring instrument questionnaire from Robinson, Mandleco, Olsen, Hart (1995). The results showed that the description of the type of parenting style of mothers from children in TPA in Bandung City was mostly authoritative parenting, namely 56%. Based on the three themes that have been grouped, it is known that the description of the parenting style of mothers of children in TPA in Bandung is dominated by authoritative accompanied by authoritarian tendencies.

Keywords—*Parenting Style, Mother, Daycare.*

Abstrak— Ibu adalah seorang anggota keluarga yang menjadi penentu pertumbuhan serta perkembangan balita, utamanya pada fisik, sosial serta emosionalnya, yang bergantung pada kuantitas serta kualitas dari antarhubungan anak serta orangtua, pola mendidik anak, memberikan perhatian dan memenuhi yang dibutuhkan anak tersebut (Depkes RI, 2009b). Karena ibu memiliki kesibukan bekerja, Ibu memilih menitipkan anaknya pada Tempat Penitipan Anak dibandingkan pada keluarga ataupun babysitter, karena dianggap lebih dapat dipercaya dalam merawat dan memberikan pendidikan. Walaupun sudah dititipkan pada pihak yang baik, peran Ibu tetaplah penting pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pola asuh Ibu dari anak di tempat penitipan anak (TPA) di kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan teknik sampling accidental dan jumlah responden sebanyak 63 Ibu. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner alat ukur baku dari Robinson, Mandleco, Olsen, Hart (1995). Hasil penelitian didapatkan bahwa gambaran tipe pola asuh ibu dari anak di TPA Kota Bandung, paling banyak adalah pola asuh authoritative yakni 56%. Berdasarkan ketiga tema yang telah

dikelompokkan, diketahui bahwa gambaran pola asuh ibu dari anak di TPA kota Bandung adalah didominasi oleh authoritative disertai kecenderungan authoritarian.

Kata Kunci—*Pola Asuh, Ibu, Tempat Penitipan Anak.*

I. PENDAHULUAN

Pengasuhan yang dilakukan orangtua seringkali identik dengan ibu. Ibu adalah seorang anggota keluarga yang dapat menjadi penentu pertumbuhan dan perkembangan balita, terutama fisik, sosial dan emosionalnya, hal tersebut bergantung pada kuantitas juga kualitas dari antarhubungan anak serta orangtua, pola dalam mendidik anak, serta pemberian perhatian dan pemenuhan kebutuhan anak tersebut (Depkes RI, 2009b). Penelitian yang dilakukan oleh Robbiyah, Ekasari dan Witorsa (2018) memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan sosial anak usia dini berdasarkan pola asuh ibu yang dominan dalam keluarga. Dinyatakan bahwa didikan dan dorongan ibu sangat memengaruhi kecerdasan sosial, berhasil atau tidaknya didikan ibu ada pada sejauh mana ibu terlibat juga berperan dalam kehidupan anak-anaknya. Dikemukakan bahwa kemampuan anak usia dini untuk menumbuhkan konsep diri dan mengendalikan emosi cukup ditentukan oleh kecerdasan sosialnya, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial (Robbiyah dkk, 2018).

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Sri Asri (2018) melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini. Dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ketiga pola asuh dengan perkembangan nilai moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif serta motorik. Namun, yang mempunyai hubungan paling tinggi diantara ketiganya yakni pola asuh demokratis, oleh karenanya pola asuh tersebut sangat baik bagi perkembangan anak.

Pola asuh berpengaruh pada perkembangan bahasa anak dibuktikan juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, dkk (2013). Hasilnya menunjukkan bahwa 58,1% anak dengan ibu yang menerapkan pola asuh demokratis, menunjukkan perkembangan bahasa yang normal. Sedangkan anak dengan pola asuh ibu yang otoriter, menunjukkan perkembangan *suspect* (Hidayah dkk, 2013). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Joni (2015) mengenai perkembangan bahasa anak pra-sekolah, menunjukan bahwa hanya 30% saja yang perkembangan

bahasanya normal. Hal tersebut karena, pola asuh dominan yang diterapkan orangtua di PAUD tersebut adalah permisif, orangtua dengan pola asuh demokratis hanya sebesar 30%, sesuai dengan jumlah anak yang memiliki perkembangan bahasa normal.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang dewasa melalui perilaku mediasi, dapat memengaruhi perilaku perkembangan sosial dan emosional anak. Contohnya mediasi orangtua saat anak bermain, membantu anak untuk mengidentifikasi emosinya sendiri dan orang lain (Hoffman dalam Engelhard, Klein & Yablon, 2013), juga mengerti apa yang orang lain rasakan, butuhkan dan inginkan (Svetlova, Nichols, & Brownella dalam Engelhard dkk, 2013). Saat ibu menyesuaikan diri dengan kekhawatiran anak dan tingkat pemahaman anak, kemudian menjelaskan sesuai dengan tingkat pemahaman anak bagaimana caranya untuk berperilaku pada situasi sosial tertentu, perilaku anak menjadi lebih positif dan tidak terlalu negatif, baik di dalam maupun di luar rumah (Engelhard dkk, 2015).

Selain berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosional anak, keterlibatan orangtua juga berpengaruh pada prestasi akademik anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu lebih terlibat dalam pendidikan dibandingkan ayah, keterlibatan itu juga memiliki kekuatan lebih untuk memprediksi prestasi akademik anak atau remaja (Hsu, 2010). Penelitian di Taiwan ini menunjukkan bahwa ibu terlibat dengan dalam pendidikan anak dengan cara berdiskusi mengenai perencanaan karir, mendengarkan pemikiran anak, mengecek *progress* di sekolah dan terlibat dalam aktivitas di sekolah. Keterlibatan tersebut juga memberikan efek yang signifikan bagi prestasi akademik anak, hal tersebut karena ibu lebih banyak mendapatkan informasi sehingga dapat menyiapkan pendidikan anak dengan lebih baik (Hsu, 2010). Penelitian pada 3000 anak eropa juga menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua pada mengajarkan lagu, melukis dan menggambar, bermain dengan huruf juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan anak seusianya, dan mengunjungi komunitas lokal seperti perpustakaan pada usia 3-4 tahun memiliki asosiasi dengan hal yang baik pada kognitif, sosial dan perilaku pada usia 6-7 tahun (Sylva et al, dalam Giallo, Treyvaud, Cooklin, & Wade, 2012). Dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pola asuh ibu kepada anaknya memiliki pengaruh yang penting dan signifikan, terutama pada anak-anak usia dini.

Aliifah dan Aslamawati (2018) melakukan penelitian mengenai persepsi *parental involvement* dalam pendidikan. Hasil dari penelitian tersebut ialah ketika keterlibatan orangtua di rumah, di sekolah dan akademiknya dipandang positif oleh anak, maka dapat mendorong motivasi anak dalam belajar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyati, Sirodj, dan Aslamawati (2019) mengenai pengaruh dukungan orangtua terhadap keterlibatan siswa, mengatakan bahwa dukungan orangtua dalam bentuk dukungan otonomi, dan keterlibatannya terhadap anak dapat memengaruhi keterlibatan siswa melalui pemenuhan

kebutuhan akan hubungan emosional, kebutuhan akan kemandirian, dan kebutuhan akan rasa kompetensi. Dalam hasil pelatihan mengenai membangun karakter positif melalui orangtua asuh di SOS Village Lembang, mengatakan bahwa pelatihan tersebut dapat dikatakan efektif. Hal tersebut dapat terlihat dari meningkatnya pengetahuan orangtua asuh mengenai pertumbuhan dan perkembangan bayi, anak, pubertas dan remaja.

Sehubungan dengan peran dan pengasuhan ibu terhadap anak, perlu dicermati hal yang berkaitan dengan kondisi demografis suatu wilayah. Selain pertimbangan teknis terdapat karakteristik kota Bandung yang unik. Kota Bandung adalah salah satu kota besar di Indonesia, sebagai ibu kota provinsi yang memiliki jarak dekat dengan ibu kota negara, perkembangan penduduknya cepat, serta kemajuan masyarakatnya tinggi, lapangan kerja terbuka, aktivitas beragam. Kondisi ini menjadikan ibu-ibu yang memiliki anak balita atau anak usia dini cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk anak-anaknya. Mereka sebagian berkegiatan di luar rumah. Selain kondisi kota Bandung sebagai kota besar, juga saat ini ibu yang memiliki anak balita adalah ibu muda yang dikategorikan sebagai generasi milenial.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2020) terdapat 173.478 anak usia 0-4 tahun, dan ada 444.782 wanita yang aktif bekerja. Generasi millennial memiliki karakteristik yakni kreatif, informatif, mempunyai *passion* dan produktif (Profil Generasi Millennial, 2018). Ibu dari generasi millennial tidak ingin menjadi ibu sepanjang waktu (ibupedia.com), hal tersebut karena mereka menganggap "Me time" menjadi hal yang penting dan dibutuhkan. Terdapat 20% ibu millennial yang menyatakan bahwa mereka bersedia mengeluarkan biaya untuk ART, *babysitter*, atau *daycare* sehingga dapat membantu dalam merawat serta menerapkan pola asuh anak, kemudian ibu tersebut dapat memiliki sedikit waktu untuk beristirahat dari kesibukannya. Tetapi ada beberapa kekurangan apabila menitipkan anak kepada *babysitter*, diantaranya yakni nominal yang diperlukan untuk *babysitter* profesional bisa jadi lebih tinggi dari nominal untuk *daycare* atau Tempat Penitipan Anak (TPA), apabila berhalangan hadir atau tiba-tiba berhenti bekerja akan mengganggu kondisi psikologis anak, juga dapat menimbulkan kekhawatiran tersendiri meninggalkan anak dengan *babysitter* yang belum dikenal oleh ibu (alodokter.com). Selain itu terjadi penurunan kepercayaan masyarakat terhadap PRT (pembantu rumah tangga) atau *babysitter* dikarenakan banyaknya kasus kekerasan dan perdagangan anak, sehingga menitipkan anak di tempat penitipan anak menjadi alternatif solusi yang dirasa lebih baik dan aman (Hikmah, 2014). Apabila memilih untuk menitipkan anak di Tempat penitipan anak, ada beberapa manfaat yang didapatkan yakni anak menjadi lebih pandai bersosialisasi, kualitas kognitif lebih baik, status kesehatan lebih baik, meredakan kekecewaan, lebih mandiri dan mengajarkan rutinitas pada anak (motherandbaby.co.id).

Namun keadaan dimana ibu sibuk bekerja dan

menitipkan anak di tempat penitipan anak akan berpengaruh pada pengasuhan atau pola asuh ibu terhadap anak. Sedangkan menurut artikel dari Sahabar Keluarga (2018), memberikan anak fasilitas sekolah yang bagus dan pengajar yang mahir tidaklah cukup, hal tersebut karena pembiasaan atau pola asuh yang diterapkan di rumah juga perlu untuk mendukung kesuksesan anak di masa depan. Artinya pola asuh ibu di rumah menjadi hal yang penting dan patut untuk diteliti, karena akan berpengaruh pada perkembangan anak di masa yang akan datang.

II. LANDASAN TEORI

Pola asuh adalah bagaimana orangtua dalam merawat anak melalui pemenuhan kebutuhannya, pemberian perlindungan, mendidik, juga memengaruhi perilaku anak dalam kondisi sehari-hari (Baumrind, 1971).

Baumrind (1971) mengatakan bahwa terdapat 4 aspek pada pola asuh yang diterapkan oleh orangtua :

1. Kendali dari orangtua

Kendali orangtua merupakan perilaku orangtua dalam menerima juga menghadapi perilaku anak yang menurut mereka tidak sesuai dengan pola perilaku yang diharapkan.

2. Tuntutan terhadap perilaku matang

Tuntutan perilaku matang merupakan perilaku orangtua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong anak agar memiliki perasaan bertanggung jawab pada seluruh tindakan yang dilakukannya.

3. Komunikasi antara orangtua dan anak

Komunikasi yang dilakukan orangtua dengan anak merupakan usaha orangtua untuk membuat komunikasi verbal dengan anak. Ada dua macam komunikasi yang bisa terjadi, yakni komunikasi satu arah dan dua arah. Adapun komunikasi satu arah hanyalah berpusat pada orangtua, kemudian untuk komunikasi dua arah yakni antara anak dan orangtua dapat berpusat pada anak.

4. Cara mengasuh atau memelihara orangtua terhadap anak

Cara orangtua dalam mengasuh anaknya merupakan ekspresi orangtua dalam memperlihatkan rasa sayang, perhatian kepada anak dan bagaimana orangtua mendorong anak. Terdapat 2 hal dari aspek pengasuhan tersebut, yakni mengenai kehormatan serta keterlibatan.

Diana Baumrind (1971) berkata ada dua dimensi besar yang menjadi dasar kecenderungan jenis pola asuh orangtua, yakni:

1. Tanggapan

Sikap orangtua yang mau menerima, dipenuhi rasa sayang, memahami, dapat mendengarkan, mempunyai kecenderungan pada apa yang anak perlukan, memberikan ketenangan dan senang memuji. Sikap hangat orangtua kepada anak memiliki peran penting dalam proses sosialisasi antara orangtua dan anak. Diskusi terbuka diantara ayah, ibu dan anak merupakan hal yang lumrah pada keluarga dengan orangtua yang menerima dan tanggap terhadap anak-anak, proses pemberian serta penerimaan secara verbal diantara orangtua dan anak juga seringkali terjadi, seperti saling mengungkapkan perasaan sayang juga

simpati.

Berbeda halnya dengan orangtua yang memberikan penolakan juga tidak tanggap kepada anak-anak, orangtua bersikap membenci, memberikan penolakan atau abai terhadap anak. Sikap orangtua yang demikian sering menimbulkan berbagai masalah yang dihadapi oleh anak, seperti dari sisi kognitif, akademis yang buruk, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa serta teman seusianya, gangguan neurotik, hingga permasalahan pada karakteristik seperti delinkuensi.

2. Tuntutan

Diperlukan lebih dari kasih sayang dari orangtua dalam memberikan arahan pada perkembangan sosial anak secara positif. Kontrol orangtua diperlukan agar anak berkembang menjadi individu yang kompeten, dari segi sosial juga intelektual. Terdapat orangtua yang menerapkan penilaian dengan tinggi tertentu untuk anak dan mereka mengharuskan standar tersebut agar dipenuhi oleh anak (*demanding*). Terdapat pula orangtua yang memberikan sangat sedikit tuntutan dan jarang sekali mengupayakan untuk memberikan pengaruh pada perilaku anak (*undemanding*). Bentuk tuntutan yang dianggap terlalu tinggi akan berdampak negatif bagi perkembangan anak, salah satunya dalam segi kognitif, fleksibilitas, serta perilaku sosial. Kemudian gabungan antara tanggapan dan tuntutan, akan menghasilkan tiga tipe pola asuh, yakni: pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

Dari dimensi tanggapan dan tuntutan tersebut, Baumrind (1971) membagi pola asuh dalam 3 jenis, yakni: *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authoritative*.

3. *Authoritarian*/ Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara orangtua mengasuh anak dengan memberikan ukuran tertentu pada perilaku anak, namun kurang tanggap terhadap hak maupun kemauan anak. Orangtua berupaya untuk membentuk, memberikan kendali, juga memberikan penilaian pada perilaku anak apakah sesuai dengan standar perilaku yang diberikan orangtua. Dalam pola pengasuhan ini orangtua bertindak sangat ketat dan mengontrol anak tetapi kedekatan antara anak dan orangtua kurang, juga komunikasi berpusat pada orangtua. Orangtua jarang sekali terlibat pada proses memberi-menerima (*take & give*) dengan anaknya.

4. *Permissive*/Permisif

Pada pola asuh permisif orangtua hanya memberikan sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan serta kuasa agar tercapai tujuan dalam mengasuh anak. Orangtua bersikap tanggap pada apa yang dibutuhkan anak, akan tetapi menghindarkan diri mereka untuk menuntut ataupun mengontrol anak-anak.

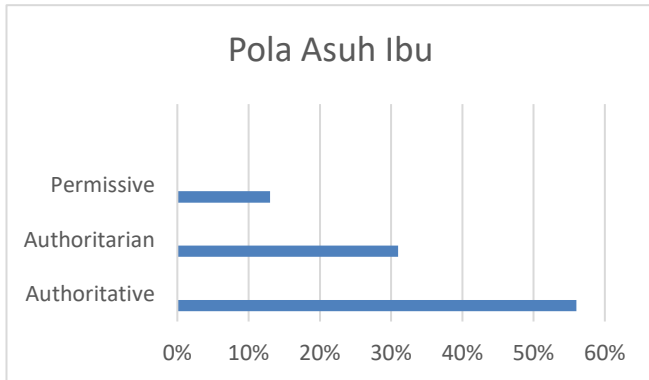
5. *Authoritative*/Demokratis

Pada pola asuh Demokratis orangtua memperlakukan anaknya dengan memberikan ukuran perilaku tertentu untuk anak, juga tanggap pada apa yang diperlukan anak. Pada bentuk pola asuh ini orangtua memakai pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua dapat memberikan kedekatan juga penerimaan pada perilaku asertif anak tentang

aturan, norma juga nilai-nilai.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pola asuh Ibu dari anak di tempat penitipan anak Kota Bandung dengan menggunakan alat ukur *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* yang telah diterjemahkan oleh Dr. Yuli Aslamawati, M.Pd., Psikolog, yang dibuat oleh Robinson, CC., Mandleco, B., Olsen, SF., Hart, CH. (1995) berdasarkan konsep pola asuh dari Baumrind (1971).



Gambar 1. Persentase Tipe Pola Asuh

Didapatkan hasil bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang menitipkan anaknya di tempat penitipan anak Kota Bandung adalah : 1) Pola Asuh *Authoritative* sebanyak 56%; 2) Pola Asuh *Authoritarian* sebanyak 31%; 3) Pola Asuh *Permissive* sebanyak 13%. Diketahui bahwa latar belakang pekerjaan Ibu yang menitipkan anaknya di Tempat penitipan anak Kota Bandung paling banyak adalah Karyawan Swasta sebanyak 49%. Latar belakang pendidikan terakhir Ibu yang menitipkan anaknya di Tempat penitipan anak Kota Bandung paling banyak adalah S1 sebanyak 62%. Kemudian diketahui bahwa usia Ibu yang menitipkan anaknya di Tempat penitipan anak kota Bandung adalah paling banyak berusia 31-35 tahun sebanyak 32%. Adapun penghasilan Ibu paling banyak berkisar antara 5.000.000-10.000.000 sebesar 37%.

Adapun alasan Ibu menitipkan anaknya di Tempat penitipan anak Kota Bandung adalah sebagai berikut : 1) Jauh dari orangtua sebanyak 1%; 2) Bekerja sebanyak 89%; 3) Agar anak mandiri sebanyak 1%; 4) Agar anak belajar berbicara dan bersosialisasi sebanyak 1%; 5) Anak meminta untuk sekolah sebanyak 1%; 6) Hanya saat *urgent* sebanyak 1%; 7) Tidak bergantung pada orang lain dan mendapatkan pendidikan ideal sebanyak 3%. Durasi ibu menitipkan anak di Tempat penitipan anak dalam sehari paling banyak adalah *full day* yaitu sebesar 86%, sedangkan frekuensi Ibu menitipkan anak dalam satu minggu paling banyak selama 5-6 hari, yaitu sebesar 79%.

Berdasarkan hal yang dilakukan para Ibu yang menitipkan anaknya di TPA Kota Bandung saat anaknya membuat suatu kesalahan adalah memberikan penjelasan atau menerapkan pola asuh *authoritative*, persentasenya sebanyak 45%. Hal tersebut dicerminkan oleh perilaku Ibu

yakni memberitahukan anak konsekuensi dari apa yang telah dilakukan, membantu anak memahami konsekuensi dari apa yang telah dilakukan, dan menjelaskan bagaimana perasaan ibu saat anak berperilaku baik maupun buruk.

Berdasarkan bentuk perhatian ibu yang menitipkan anaknya di TPA Kota Bandung, kebanyakan menerapkan pola asuh *authoritative* dengan persentase sebesar 84%. Hal tersebut dicerminkan dengan perilaku Ibu yakni menyadari masalah atau kekhawatiran anak di sekolah, memberikan kenyamanan dan pengertian saat anak sedang kesal, memperlihatkan simpati saat anak terluka/frustrasi, menghargai apa yang anak coba/capai, memiliki waktu yang hangat dan dekat bersama anak, mudah bergaul dan bersantai dengan anak, mengizinkan anak untuk berpartisipasi dalam memberi saran pada aturan keluarga.

Berdasarkan harapan Ibu dari anak di TPA Kota Bandung, Ibu memiliki harapan dan mengimplementasikan harapan tersebut dengan cara memberikan tuntutan dan juga kritikan, tanpa disertai bimbingan kepada anak atau menerapkan pola asuh *authoritarian*, persentasenya sebesar 40%. Hal tersebut dicerminkan dengan perilaku Ibu yakni memberikan perintah kepada anaknya agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa menjelaskan alasannya, juga memberikan kritik atas apa yang telah anak lakukan.

Dari data-data diagram tersebut, dapat dikatakan bahwa pola asuh ibu yang dominan pada ibu yang menitipkan anaknya di tempat penitipan anak kota Bandung adalah *authoritative*. Adapun latar belakang para ibu paling banyak memiliki usia berkisar 31-35 tahun, juga sebagian besar berpenghasilan cukup-menengah keatas, terlihat dari tabel 4.4 bahwa 32% memiliki penghasilan 3.000.000 – 5.000.000, kemudian 45% memiliki penghasilan > 5.000.000 per bulan. Jumlah anak yang dimiliki kebanyakan Ibu juga hanyalah 1 atau 2 anak saja, dengan persentase 1 anak sebesar 51% dan 2 anak sebesar 35%. Selain itu pendidikan terakhir ibu paling banyak yakni pada jenjang S1 dengan persentase sebesar 62%,.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pola asuh Ibu yang menitipkan anaknya di Tempat penitipan anak Kota Bandung didominasi oleh pola asuh *authoritative*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan latar belakang pendidikan, pekerjaan, usia maupun status sosio ekonomi.

Berdasarkan alasan Ibu menitipkan anaknya di Tempat penitipan anak Kota Bandung, paling banyak mengatakan karena baik Ibu maupun Ayah sama-sama bekerja. Berdasarkan frekuensi Ibu menitipkan anaknya di Tempat penitipan anak Kota Bandung, dalam satu minggu paling banyak menitipkan 5-6 hari, sedangkan untuk durasi menitipkan setiap harinya, paling banyak menitipkan *full day* atau dari pagi hingga sore.

Berdasarkan perilaku Ibu ketika anaknya berbuat kesalahan, pola asuh yang dominan ialah *authoritative*. Berdasarkan bentuk perhatian yang Ibu berikan kepada anak, pola asuh yang dominan ialah *authoritative*.

Sedangkan berdasarkan harapan ibu kepada anaknya, pola asuh yang dominan ialah *authoritarian*. Maka dari ketiga tema tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dominan pada Ibu yang menitipkan anak di Tempat penitipan anak Kota Bandung adalah *authoritative*.

V. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Pola Asuh Ibu dari Anak di Tempat Penitipan Anak kota Bandung, maka saran yang dapat diberikan yaitu :

6. Bagi para ibu walaupun sudah lebih dominan untuk menerapkan pola asuh *authoritative*, namun Ibu masih menaruh harapan dan menuntut anak untuk melakukan sesuatu tanpa memberikan bimbingan. Hal yang dapat dilakukan oleh Ibu adalah mencontohkan hal yang diminta terlebih dahulu, atau bisa juga dengan cara memberikan sebuah tontonan atau cerita mengenai perilaku baik yang diinginkan oleh Ibu kepada anak. Tentunya selama proses tersebut Ibu juga tetap mendampingi, menjelaskan pula alasan dari setiap perilaku tersebut mengapa dilakukan.
7. Bagi pihak tempat penitipan anak atau TPA, hendaknya melakukan pertemuan dengan Ibu atau orangtua secara berkala. Sehingga pihak TPA dapat memberikan edukasi mengenai pengasuhan yang baik seperti apa, para Ibu atau orangtua juga bisa saling berbagi bagaimana cara mereka mengasuh anaknya, pola asuh apa yang sebaiknya diterapkan.
8. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian dengan lebih baik. Hal yang dapat dilakukan salah satunya mewawancarai pihak TPA atau pengasuh, juga melakukan observasi kepada anak untuk melihat kesesuaian antara *form* yang diisi oleh Ibu dengan kondisi di lapangan. Dalam kondisi pandemic covid19 ini hal tersebut belum bisa dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1). 33-48.
- [2] Alifaah, M., A., N., & Aslamawati, Y. (2018). Hubungan Persepsi Parental Involvement Dalam Pendidikan dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP "X" Kota Bandung. Bandung. Universitas Islam Bandung: Fakultas Psikologi.
- [3] Alodokter. (2018). Pilih Babysitter atau Daycare? Ini Kelebihan dan Kekurangannya. Diakses pada 17 Juli 2020, dari <https://www.alodokter.com/pilih-babysitter-atau-daycare-ini-kelebihan-dankekurangannya#:~:text=Beberapa%20kelebihan%20jika%20anak%20berada,memasak%20khusus%20untuk%20si%20kecil.&text=Beberapa%20daycare%20menyediakan%20fasilitas%20agar,memantau%20kegiatan%20anak%20secara%20daring>.
- [4] Aslamawati, Yuli., Nurlaili Wangi, Aryani Ramli. (2020). Laporan Kemajuan Penelitian Survei PSGA UNISBA : Pola Asuh Orang Tua Generasi Millennial, Program Kerja Day Care dalam Pembentukan Karakter Positif Anak, LPPM UNISBA.
- [5] Azwar, Saifuddin. (2017). Metode Penelitian Psikologi,

Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- [6] Badan Pusat Statistik. (2018). Profil Generasi Milenial Indonesia. --- : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- [7] Baumrind, Diana. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1, Pt.2), 1-103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>.
- [8] Departemen Kesehatan RI. (2009b). Pedoman Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita. Jakarta : Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan RI.
- [9] Engelhard, Einat., Klein, Pnina S., Yablon, Yacoov B. (1995). Quality care at home and in tempat penitipan anak and social behaviour in early childhood. *Early Child Development and Care*, 184:7, 1063-1074, DOI: 10.1080/03004430.2013.842563.
- [10] Giallo, Rebecca., Treyvaud, Karli., Cookin, Amanda., Wade, Catherine. (2012). Mother's And Father's Involvement In Home Activities With Their Children: Psychosocial Factors And The Role Of Parental Self Efficacy. *Early Child Development and Care*, 184:7, 1063-1074, DOI: 10.1080/03004430.2013.842563
- [11] Hidayah, Nurul., Prabowo, Tri., Najmuna, Army. Pola Asuh Ibu Berhubungan dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK Al Farabi Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 1(2). 48-54.
- [12] Hsu, Hsien-Yuan., Zhang, Dalun., Kwok, Oi-Man., Li, Yan., Ju, Song. (2010). Distinguishing the Influences of Father's and Mother's Involvement on Adolescent Academic Achievement: Analyses of Taiwan Education Panel Survey Data. *The Journal of Early Adolescence*, Volume 20 No10, DOI : 10.1177/0272431610373101.
- [13] Ismawati. ----.8 Ciri Pola Asuh Anak Dari Orang Tua Milenial. Diakses pada 16 Juli 2020, dari <https://www.ibupedia.com/artikel/keluarga/8-ciri-pola-asuh-anak-dari-orang-tua-millennial>
- [14] Joni. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014. *Jurnal PAUD Tambusai*, 1(1). 42-48.
- [15] Kusdiyati, S., Sirodj, D., A., N., & Aslamawati, Y. (2019). The Influence of Parental Support on Student Engagement through Self-System Processes. Bandung. Universitas Islam Bandung: Fakultas Psikologi.
- [16] Noor, Hasanuddin. (2009). Psikometri : Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Bandung : Jauhar Mandiri.
- [17] Robbiyah., Ekasari, Diyan., Witarsa, Ramdhan. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi*. 2 (1). 74-81.
- [18] Robinson, CC., Mandlco, B., Olsen, SF., Hart, CH. (1995). Authoritative, Authoritarian, And Permissive Parenting Practices: Development Of A New Measure. Provo: Brigham Young University
- [19] Sri Asri, IGAA. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1). 1-9.
- [20] Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [21] Trisna, Aulia. (2014). 6 Manfaat daycare untuk anak. Diakses pada 17 Juli 2020, dari <https://www.motherandbaby.co.id/article/2014/3/35/1743/6-Manfaat-Daycare-untuk-Anak>.
- [22] Yanuar Jatnika. (2018). Pembiasaan di Rumah Dukung Kesuksesan Anak. Diakses pada 17 Juli 2020, dari <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=4533>.